

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan berkembangnya zaman, pelayanan kesehatan pun mengalami perkembangan dalam menghadapi era globalisasi yang menuntut persaingan yang cukup tinggi diantara rumah sakit baik rumah sakit swasta maupun pemerintah. Pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang berkontribusi besar terhadap pelayanan kesehatan, selain itu keperawatan merupakan satu kesatuan terbesar dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit sehingga pelayanan keperawatan mempunyai posisi yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Salah satu faktor utama untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan adalah tenaga keperawatan yang efektif dan efisien sebagai sumber daya manusia (Windy, 2008). Kegiatan pelayanan keperawatan bergantung pada kualitas dan kuantitas perawat yang bertugas selama 24 jam di bangsal. Diperlukan dukungan sumber daya manusia yang mampu mengemban tugas dan mengadakan perubahan untuk meningkatkan mutu pelayanan.

Ketidak seimbangan rasio antara perawat dan pasien akan berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan. Shekelle (2013) menjelaskan bahwa permasalahan dari rasio pasien ini terjadi karena sebagian kecil pasien meninggal selama setelah dilakukan rawat inap. Hal ini terjadi karena tidak ada evaluasi terkait strategi keselamatan pasien mengenai perubahan yang dilakukan untuk

penempatan perawat dalam meningkatkan hasil dari pelayanan pasien. Namun demikian, ada beberapa faktor yang diusulkan terkait dengan yang menjadi faktor penyebab hubungan antara pelayanan perawat dan kematian di Rumah Sakit yakni kelelahan perawat, kepuasan kerja, kerjasama tim, pergantian perawat, kepemimpinan keperawatan di RS dan lingkungan praktek keperawatan.

Tappen (2004) menyatakan bahwa sampai dengan saat ini belum ada standar minimum mengenai rasio perawat – pasien karena belum terdapatnya informasi yang adekuat untuk mengevaluasi standar baku tersebut. Negara bagian California di Amerika Serikat telah menerima usulan rasio perawat pasien 1 : 4 dan telah mengimplikasinya (Kane, et al., 2007), sedangkan departemen kesehatan Queensland mengusulkan rasio minimum perawat – pasien yang dihitung dari perkalian jumlah pasien dengan jumlah jam kerja perawat dibagi dengan jumlah jam perawatan langsung per 24 jam, dengan perhitungan rasio yang bervariasi untuk setiap unit, tergantung dari akuitas pasien dan *skill mix* perawat (Queensland health, 2008). Menurut Kepala Bidang Umum Tenaga Kesehatan Pusat Diknakes saat melakukan wawancara khusus dengan redaksi Detailsnews mengatakan di Indonesia sekarang 1 perawat masih berbanding dengan 300 penduduk, dan di rumah sakit masih 1 : 30 (Iis, 2007). Data di rumah sakit kabupaten gresik tahun 2010 menunjukkan bahwa rasio (perbandingan) jumlah perawat dan jumlah tempat tidur belum sesuai standart artinya jumlah tenaga keperawatan masih kurang (Depkes dalam jurnal Ners, 2012). Berdasarkan studi pendahuluan di Ruang Aster RSUD dr. Hardjono S. Sp. OG Ponorogo tentang rasio jumlah perawat dan tempat tidur, didapatkan data di ruangan jumlah perawat

adalah 19 orang dengan rincian 14 orang lulusan D3 dan 5 orang lulusan S1 sedangkan jumlah tempat tidur yang tersedia berjumlah 29 tempat tidur. Jadi perbandingan jumlah perawat dan tempat tidur di ruang ashter adalah 19 : 29 dan bisa dikatakan 1 perawat di ruang tersebut menangani 2 tempat tidur. Maka jumlah tersebut belum sesuai dengan SK. Menkes No. 262 tahun 1979 tentang rasio tempat tidur - perawat untuk rumah sakit tipe A dan B adalah 2: 3-4 (Arwani, 2006).

Jumlah perawat dan jumlah pasien yang tidak berimbang menyebabkan peningkatan beban kerja perawat. Perawat yang bekerja terus menerus atau tanpa dukungan memadai cenderung banyak tidak masuk kerja dan kondisi kesehatannya menurun (PPNI, 2007). Hal ini juga akan berimbas pada kepuasan kerja perawat. Locke dalam Luthas (2006) menyatakan bahwa kepuasan kerja adalah keadaan emosi positif yang berasal dari penilaian pekerjaan atau pengalaman kerja seseorang. Seorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap pekerjaannya, seseorang yang tidak puas dengan pekerjaannya akan menunjukkan sikap negatif terhadap pekerjaan itu. Perawat yang merasa puas dengan pekerjaannya akan memberikan pelayanan yang lebih baik dan bermutu kepada pasien rumah sakit sehingga kepuasan pasien dan keluarga pasien juga terpenuhi yang pada akhirnya meningkatkan citra dan pendapatan rumah sakit (Barry, 2004). Sebaliknya perawat yang tidak puas dengan pekerjaannya akan memberikan pelayanan yang kurang baik dan kurang bermutu kepada pasien rumah sakit sehingga kepuasan pasien dan keluarga

kurang terpenuhi yang pada akhirnya menurunkan citra dan pendapatan rumah sakit.

Untuk mencegah masalah tersebut Menteri kesehatan Indonesia mengeluarkan Permenkes no.262/MEN.KES/Per/VII/1979 yang menyatakan bahwa rasio tempat tidur - perawat untuk rumah sakit tipe A dan B adalah 2: 3-4 (Arwani, 2006). Douglass (1994) menyatakan bahwa untuk menentukan beban kerja perawat, maka perlu dilakukan perhitungan akuitas pasien yang diklasifikasikan menjadi 3 tingkat ketergantungan yaitu tingkat ketergantungan penuh, sebagian dan pasien mandiri yang bertujuan untuk meningkatkan asuhan keperawatan profesional.

Persepsi adalah suatu proses menginterpretasikan dan mengorganisasikan kesan sensori untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Proses persepsi melibatkan perseptor, pengaturan, dan dirasakan. Riset tentang persepsi secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat yang sama tetapi menanggapi berbedanya secara berbeda-beda. Karena dalam persepsi tanggapan untuk proses persepsi melibatkan pikiran perasaan dan tindakan (Schermenhorn, 2006). Sikap adalah pernyataan evaluatif positif atau negatif tentang obyek, sikap terdiri atas komponen kognitif yang berisi persepsi, pendapat atau ide kepercayaan terhadap seseorang atau obyek, kemudian afektif yaitu emosi atau perasaan, serta tahap berikutnya kecenderungan untuk bertindak (Azwar, 2005). Dengan demikian persepsi bisa mempengaruhi sikap serta tahap berikutnya kecenderungan untuk bertindak. Pada hakekatnya persepsi akan berhubungan pada perilaku seseorang sehingga persepsi yang baik akan mempengaruhi perilaku

yang baik, hal ini akan berdampak pada kepuasan kerja dan pelayanan kepada pasien. Perawat yang memiliki persepsi positif akan memberikan pelayanan yang lebih baik dan bermutu kepada pasien rumah sakit sehingga kepuasan pasien dan keluarga pasien juga terpenuhi yang pada akhirnya meningkatkan citra dan pendapatan rumah sakit demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan paparan fenomena diatas, baik fenomena yang muncul berdasarkan penelitian dan fakta di lapangan membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Persepsi Perawat Tentang Kebutuhan Perawat di Rumah Sakit Umum Dr. Hardjono S, Sp.OG Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan masalah “Bagaimana Persepsi Perawat Tentang Kebutuhan Perawat Di RSUD Dr. Hardjono S, Sp.OG Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Persepsi Perawat Tentang Kebutuhan Jumlah Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Hardjono S, Sp.OG Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan terkait persepsi perawat tentang kebutuhan jumlah perawat dan pasien yang merujuk pada analisa kebutuhan tenaga perawat. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pembelajaran dalam kaitannya mata kuliah manajemen keperawatan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Institusi rumah sakit RSUD Dr. Hardjono S, Sp. OG Ponorogo

Sebagai masukan kepada rumah sakit dan staf keperawatan guna meningkatkan mutu layanan keperawat guna tercapainya produktifitas dan tujuan dari rumah sakit secara efektif.

2. Institusi pendidikan FIK Universitas muhammadiyah ponorogo

Mengembangkan mata ajar yang berhubungan dengan manajemen keperawatan

3. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan dalam ilmu manajemen sumber daya manusia yang telah penulis dapat dalam mata kuliah manajemen keperawatan selama ini.



1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian – penelitian yang dilakukan terkait dengan manajemen keperawatan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Setyo Budi, (2011) dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul “Gambaran Kebutuhan Tenaga Perawat Di IGD RSUD Dr. Hardjono S, Sp. OG Ponorogo”. Penelitian yang digunakan menggunakan metode documenter dengan jalan meneliti atau melihat data-data dokumen yang tersimpan. Persamaan penelitian adalah tempat penelitian yakni RSUD Dr. Hardjono S, Sp. OG Ponorogo dan metode yang digunakan yakni dengan metode documenter. Perbedaan dari penelitian adalah ruang yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah ruang rawat inap sedang dari peneliti yang terdahulu meneliti ruang IGD.
2. Penelitian yang dilakukan Yudi Susanto, (2014) dari universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul “Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruang Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di RSUD Aisyiyah Jl. Dr Sutomo Ponorogo”. Metode yang digunakan korelasi dengan jumlah populasi sebanyak 123 responden jumlah sampel 94 responden diambil dengan teknik purposive sampling. Perbedaan dari penelitian adalah metode yang digunakan adalah metode korelasi dan diambil dengan teknik purpose sampling sedang yang digunakan peneliti saat ini adalah metode documenter. Tempat penelitian dari peneliti yang

lama adalah di RSUD Aisyiyah Ponorogo sedangkan tempat penelitian dari peneliti saat ini adalah RSUD Dr. Hardjono S, Sp. OG Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gian Nurmaindah Hendianti, (2012) dari Universitas Padjadjaran Bandung yang berjudul “Gambaran Beban Kerja Perawat Pelaksana Unit Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung”. Metode yang di gunakan dengan cara work sampling selama tiga hari pengamatan. Perbedaan yang ada adalah lokasi rumah sakit yakni penelitian sebelumnya dilakukan di RS Muhammadiyah Bandung sedangkan tempat penelitian dari peneliti saat ini adalah RSUD Dr. Hardjono S, Sp. OG Ponorogo, Metode yang digunakan juga berbeda peneliti sebelumnya menggunakan metode work sampling selama tiga hari sedang penelitian yang sekarang menggunakan metode documenter.

